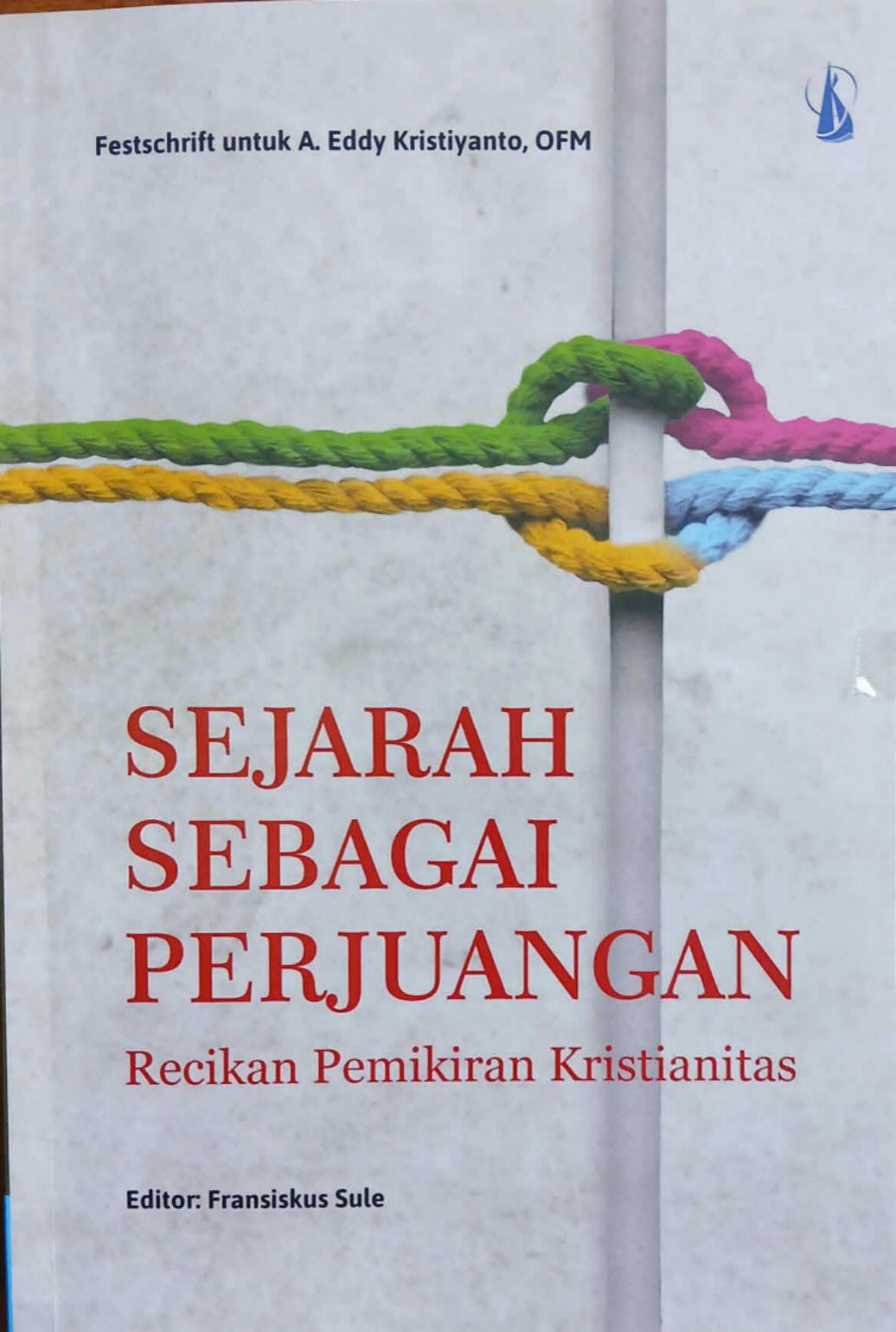


Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



# SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule

# KESADARAN AKAN SEJARAH DALAM DUNIA PENAFSIRAN KITAB SUCI



*Dr. Ferry Susanto*

## 1. PENGANTAR

Prof. Dr. Eddy Kristiyanto, OFM adalah seorang Guru Besar yang sangat mencintai sejarah, baik sejarah Gereja universal maupun sejarah Gereja Indonesia. Kecintaannya itu melahirkan banyak buah pemikiran yang dituangkannya dalam aneka buku, jurnal, tulisan, dan seminar. Melalui rangkaian pengajaran dan buku-bukunya, sejarah Gereja menjadi sesuatu yang enak untuk dinikmati, menarik, dan mengandung edukasi yang sangat bernas untuk perkembangan Gereja saat ini. Dari sejarah, kita bisa belajar banyak hal, entah dari sisi negatif entah sisi positifnya. Dari sejarah manusia belajar untuk tidak mengulangi kesalahan pada masa lalu, dan dari sejarah juga manusia mampu melihat betapa luar biasanya perkembangan hidup manusia yang berziarah di dunia ini.

## 2. MENANGKAP PESAN DARI SEJARAH

Biasanya dari sebuah karya sastra ataupun karya seni, seseorang bisa lebih mengenal gambaran pribadi di balik karya tersebut, termasuk pesan yang mau disampaikan, juga perasaan dan pikiran yang sedang bergelayut di kepalanya. Bisa diambil contoh dari sebuah lagu yang berjudul "Harus Berpisah" yang

cukup terkenal beberapa tahun lalu, yang dibawakan oleh penyanyi bernama Chakra Khan. Meski kita tidak banyak tahu atau mengenal siapa penciptanya ataupun latar belakang dari penyanyinya, lagu yang diciptakan dan dinyanyikannya bisa menjadi "pintu masuk" untuk mengenal dunia penciptanya yang secara implisit bisa diketahui oleh publik. Lewat lagunya, Chakra Khan seolah menitipkan sebuah pesan yang jauh lebih luas tentang perasaannya terhadap peristiwa-peristiwa yang pernah atau sedang dialaminya. Dalam penggalan lirik lagunya ia menulis begini:

*Sendiri ku diam, diam dan merenung.*

*Merenungkan jalan yang kan membawaku pergi.*

*Pergi tuk menjauh, menjauh darimu.*

*Darimu yang mulai berhenti.*

*Berhenti mencoba, mencoba bertahan.*

*Bertahan untuk terus bersamaku.*

Ilmu hermeneutika Kitab Suci memberikan metode-metode bagaimana menangkap isi dari buah tangan seseorang, termasuk menyelami perasaan orang tersebut. Ada kalanya, pesan dari sebuah karya sastra tidak melulu terungkap pada apa yang terlihat dan terdengar saja. Di balik sebuah "gestur", "bahasa", "retorika", atau "puisi", terdapat aneka macam dimensi yang begitu kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Sering kali pesan tersembunyi dalam sebuah karya sastra menantikan seseorang untuk membongkar kebenaran di dalamnya.

Ketika seseorang membaca sebuah teks Alkitab, sesungguhnya ia berhadapan dengan tiga dunia sekaligus. Pertama, dunia di belakang teks (*the world behind the text*); kedua, dunia teks (*the world of the text*); dan yang terakhir dunia di hadapan teks (*the world in front of the text*). Anthony C. Thiselton mengungkapkan bahwa bila Allah mengungkapkan diri-Nya, misteri-Nya, dan kehendak-Nya di dalam dan melalui sejarah dunia, maka makna sejarah dalam Alkitab tidak pernah boleh dianggap enteng.<sup>207</sup>

Pembaca bisa menyadari betapa berbeda dan jauhnya ketiga dunia ini dari dunianya. Terkadang pembaca zaman sekarang sadar maupun tidak, teralienasi dengan dunia di belakang teks. Dunia yang dimaksud adalah dunia ketika si penulis teks atau dunia yang sedang diceritakan oleh penulis dalam teks yang dituliskannya; bahkan juga terhadap jarak yang sangat jauh antara dunia pembaca dan dunia teks Alkitab. Belum lagi kalau ditambah dengan keterbatasan pembaca terhadap informasi seputar sejarah Dunia Timur Tengah Kuno, bahasa-bahasa asli dari teks-teks Alkitab, seperti bahasa Ibrani, bahasa Yunani, dan bahasa Aram, yang tidak mudah dikuasai oleh kebanyakan orang.

Bahasa-bahasa kuno ini perlu betul-betul dipahami dan dikuasai oleh para penafsir Alkitab. Diharapkan para penafsir dengan pengetahuan yang cukup mengenai bahasa-bahasa tersebut dapat menangkap pesan yang orisinal yang mau disampaikan oleh para penulisnya.<sup>208</sup> Terkadang tidak semua maksud dari bahasa asli tersebut dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa modern. Belum lagi ketika ditemukan idiom, perumpamaan, simbol, kata, kalimat, dan tata bahasa yang sangat khas dalam bahasa kuno tersebut. Rudolf Bultmann dalam esai yang berjudul "*Is Exegesis without Presumptions Possible*" menggarisbawahi bahwa bahasa asli yang digunakan oleh teks-teks Kitab Suci adalah bahasa yang dipakai dan dipahami pada waktu itu dan harus dilihat dalam konteks sejarah pada waktu itu, yang pasti berbeda dengan zaman ini.<sup>209</sup> Contoh paling konkret adalah bahasa Yunani yang dipakai pada zaman Yesus dan zaman penulis Injil adalah bahasa Yunani Koine, yang cukup berbeda dengan bahasa Yunani modern saat ini.

Seorang penerjemah atau penafsir harus tahu betul dalam tahapan sejarah yang mana ketika sebuah bahasa kuno dipakai dalam teks-teks Alkitab. Tanpa pemahaman yang cukup tentang seluk beluk bahasa-bahasa kuno, penafsiran dan penerjemahan teks-teks Alkitab akan sangat rapuh terhadap kesalahan, se-

umpama seorang tukang periu yang membuat sebuah bejana tanah liat. Bisa-bisa teks yang diterjemahkan dan ditafsirkannya bisa jauh sekali dari yang dimaksudkan oleh bahasa kuno, karena hanya mengikuti keterbatasan pikiran dan pemahaman dari pembaca/penafsirnya.<sup>210</sup>

Salah satu hal yang mendapat perhatian cukup besar dalam ilmu Hermeneutika Alkitab adalah pentingnya kesadaran manusia akan sejarah, baik sejak pengalaman iman bersama Allah itu dialami secara langsung, lalu menuju pada proses penulisan teks-teks suci. Proses panjang itu masih terus berlanjut pada proses kanonisasi sampai pada tahap akhir yaitu bagaimana pembaca menangkap pesan yang mau disampaikan oleh para penulis Alkitab dan editor terakhirnya. Belum lagi proses bagaimana teks-teks Alkitab dibaca, dipahami, dan ditafsirkan sepanjang sejarah Gereja. Dari ilmu sejarah Gereja, sangat disadari bahwa manusia beriman di setiap zaman memiliki tantangannya sendiri, yang bisa saja sangat berbeda dengan zaman sebelum maupun sesudahnya. Tidak ada satu pun dari tahapan-tahapan itu yang luput dari minat manusia terhadap sejarah sebab sejarah bukan hanya berbicara tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, melainkan juga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan manusia zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. Sejarah tidak pernah menjadi barang mati atau barang usang. Sejarah harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup karena beriringan dengan kompleksitas hidup manusia itu sendiri.

Satu hal yang teramat penting bagi pembaca Alkitab ketika membaca dan memahami pesan Ilahi yang tertuang di dalamnya adalah pertama-tama Alkitab bukan hanya sekumpulan hukum, cerita, pesan bijak, atau bisikan Ilahi. Aneka gaya sastra yang bisa ditemukan di dalam Alkitab berasal dari pengalaman orang beriman bersama Allah dan sesamanya. Pengalaman Ilahi itu sungguh terjadi dalam sejarah, dialami sungguh entah oleh tokoh-tokoh

tertentu ataupun oleh seluruh bangsa yang disebut Bangsa Israel atau Gereja Perdana dalam konteks Perjanjian Baru.

Sejarah yang dimaksud oleh para penafsir Alkitab adalah sejarah yang dilihat dari sudut pandang iman bangsa Israel. Maksudnya, meski kita bisa menemukan jejak-jejak sejarah dalam teks-teks Alkitab, perlu disadari bahwa Alkitab pertama-tama bukanlah buku sejarah seperti yang dipahami pada umumnya. Dalam ilmu sejarah sekuler, penulisan sejarah harus mampu memaparkan peristiwa demi peristiwa secara runut, sistematis secara waktu, tokoh, tempat, dan waktu. Ahli tafsir sejarah harus mampu melihat kaitan atau benang merah dari rangkaian peristiwa yang dipaparkannya. Meski kita bisa menemukan jejak-jejak sejarah dalam Alkitab, kalau Alkitab dinilai dari sudut pandang ilmu sejarah sekuler seperti itu, rasanya ada beberapa hal yang kurang masuk kriteria.

Dari paparan di atas, bukan berarti juga Alkitab hanya berisi cerita-cerita fiksi, takhayul, dongeng, atau semacamnya yang tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh para ilmuwan. Pengalaman orang beriman dalam Alkitab tidak melulu bisa dengan mudah dimengerti, dipahami, apalagi diimani hanya oleh analisis teks dengan berbagai macam teori penafsiran. Pembaca Alkitab tidak pernah boleh lupa, pengalaman orang beriman dalam Alkitab juga mendorongnya untuk peka melihat dan memaknai pengalaman imannya sendiri. Artinya, teks-teks Alkitab baru bisa sungguh berbunyi bila dimaknai dalam pengalaman si pembaca yang konkret, meski terdapat jurang perbedaan budaya, ruang, waktu, dan bahasa sekalipun.

### **3. PENGALAMAN IMAN TERUNGKAP DALAM SEJARAH**

Penulis Alkitab bukan hanya melulu mewariskan pengalaman iman pribadinya, melainkan juga merefleksikan pengalaman iman komunitas dan bangsanya tentang relasi istimewa mereka dengan Allah. Kekhasan paham iman Kristiani tentang Alkitab adalah pan-

dangan bahwa buku suci ini merupakan hasil tulisan para penulis (manusia) yang diilhami oleh Roh Kudus. Artinya, mereka dituntun oleh Roh Ilahi untuk bisa menangkap secara utuh pengalaman rohani sekaligus pengalaman manusiawi dalam terang Ilahi. Di satu sisi, Allahlah yang sesungguhnya menjadi penulis dari teks-teks suci ini. Akan tetapi di sisi lain, peran para penulis teks-teks suci ini, dengan segala kelebihan dan keterbatasan manusiawinya, juga turut dilibatkan secara utuh oleh Allah. Sisi manusiawi si penulis tidak lebur oleh inspirasi rohaninya, malahan Allah menggunakan kemampuan-kemampuan manusiawi untuk menyampaikan zaman Ilahi-Nya untuk dimengerti oleh manusia. Kata-kata, pemikiran, buah tangan si penulis Kitab Suci menjadi kendaraan untuk Allah berfirman kepada manusia. Dengan demikian, firman itu bukan hanya menjadi kabar baik, melainkan juga mampu ditangkap dan dimengerti seutuhnya oleh manusia.<sup>211</sup>

Tidak bisa dimungkiri bahwa di balik motif penulisan kitab-kitab dalam Alkitab, mulai dari Taurat dalam Perjanjian Lama, Kitab Sejarah Deuteronomis, Kitab-kitab Nabi, *Ketubim*, Injil, Surat-surat Paulus, sampai Kitab Wahyu, selalu ada orang-orang beriman yang menjadi penerima, pendengar/pembaca tulisan-tulisan tersebut. Di balik benak penulis kitab-kitab itu, juga selalu hadir permasalahan dan tuntunan yang dibutuhkan oleh orang-orang yang menjadi tujuan dari refleksi iman mereka. Misalnya dalam proses akhir penulisan Kitab Taurat dan Kitab Yosua sampai 2 Raja sangat dipengaruhi oleh nasib bangsa Israel yang mengalami pembuangan ke Babel pada tahun 587 SM oleh Raja Nebukadnezar II. Di balik suara nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama ribuan tahun yang lalu, kita bisa melihat gambaran keadaan umat pilihan yang sedang menjauh dari Allah mereka. Demikian juga di balik perhatian penulis Injil Lukas terhadap orang-orang kecil, miskin, dan tersingkir, ada jemaat awal yang mengalami penindasan sedemikian rupa karena segala keterbatasan mereka. Menjadi lebih jelas dalam surat-surat Paulus, yakni bahwa surat-

surat itu disadari bukan hanya korespondensi biasa, melainkan lebih berupa sapaan dan nasihat pastoral bagi jemaat-jemaat yang sedang mengalami situasi yang mengkhawatirkan perkembangan iman mereka.<sup>212</sup>

Para penulis teks-teks suci mencoba menghadirkan Firman Tuhan secara luar biasa bukan hanya untuk orang-orang yang menjadi tujuan tulisannya, tetapi, disadari atau tidak, apa yang mereka tulis tetap relevan bagi orang beriman sepanjang sejarah. Para penulis ini tidak hanya berhenti pada laporan sejarah belaka, tetapi lebih dari itu, mereka mengolah aneka macam peristiwa, termasuk membaca tanda-tanda zaman, menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya di tengah pergolakan hidup manusia pada zaman itu. Mereka berusaha meyakinkan pembacanya bahwa Firman Tuhan ini sungguh berkaitan dengan kehidupan nyata umat Allah. Hal itu tidak hanya bisa kita cermati dalam kitab-kitab yang bergaya sejarah (Kitab Yosua-2 Raja), tetapi juga bisa kita lihat dalam *supercriptions* dari Kitab-kitab Nabi (Yes. 1:1; Yer. 1:1-3, Hos. 1:1; Am. 1:1) yang menyebut data sejarah yang sangat penting. Para nabi juga tidak segan-segan menceritakan bagaimana awal mula Allah mengutus mereka (Yes. 6:1-13; Yer. 1:4-19). Peristiwa-peristiwa sejarah juga tidak luput dari perhatian para penulis Injil, misalnya dalam daftar silsilah Yesus dalam bab-bab pertama dari Injil Sinoptik (Mat. 1:1-17, Mrk. 3:23-38).<sup>213</sup>

Para penulis Kitab Suci juga berusaha semaksimal mungkin meyakinkan pembacanya bahwa apa yang mereka tulis atau katakan bukan hanya kata-kata manusia belaka. Para nabi dalam Perjanjian Lama selalu berseru untuk mengawali nubuatnya dengan seruan "Firman Tuhan datang kepadaku ..." (bdk. Yer. 2:1; 7:1) atau mengakhiri nubuat mereka dengan "*Neum Adonay*/Demikianlah Firman Tuhan" (bdk. Yer. 1:19; Yes. 65:25; Yeh. 31:18). Dengan "*prophetic formula*" ini, baik nabi maupun para pendengar/pembaca nubuatnya diyakinkan bahwa apa yang dikatakan oleh para nabi ini adalah sungguh peristiwa sejarah,

dan Allah sungguh berbicara kepada para nabi. In. Nubuat ke-nabian bukan sebuah pemahaman subjektif dari seorang nabi terhadap suara Allah, melainkan dengan beberapa kisah panggilan nabi dan *prophetic formula* itu seorang nabi memiliki kuasa bahwa mereka menyuarakan suara Allah yang datang kepada mereka.

#### 4. INKARNASI ADALAH KUNCI PEMAHAMAN

Sudah lama orang beriman sendiri merasakan dan sadar bahwa Alkitab tidak begitu saja jelas untuk dibaca dan dipahami. Mudah saja seseorang salah menangkap atau keliru dalam menafsirkan, entah karena keterbatasan pengetahuan dan kedalaman rohani mereka atau karena mereka menafsirkan dengan semau-nya sendiri. Oleh karena itu, untuk mencegah aneka kesalahan-pahaman, para ahli menentukan kaidah-kaidah tertentu dalam membaca dan menafsirkan Alkitab.

Untuk menjembatani kesulitan di atas, paham inkarnasi menjadi sangat membantu pada pembaca Alkitab masa kini. Misteri inkarnasi menjadi pilar utama ajaran Kristiani, yakni Allah menjadi manusia dalam sejarah karya keselamatan-Nya. Misteri inkarnasi membuka semua kemungkinan bagaimana Allah Yang Maha Kudus sudi masuk dan intervensi ke dalam sejarah manusia. Allah yang dikenal oleh iman Kristiani adalah Allah yang menyen-jarah, Allah yang terlibat aktif dalam hidup manusia di dunia. Dalam hidup Yesus di dunia, kita bisa mengalami sendiri, bahkan bergaul dengan Allah dalam keseharian hidup manusia termasuk dengan segala liku-liku, tantangan, dan pergulatannya. Dimensi inkarnatoris karya keselamatan Allah bukan hanya berhenti pada Allah yang menjadi manusia, melainkan juga menyentuh secara mengagumkan pada proses ketika Alkitab itu ditulis sampai ketika Alkitab itu dibaca. Allah yang masuk dalam sejarah manusia, membuat refleksi para penulis Alkitab mampu menerobos sejarah manusia sepanjang waktu. Dengan Firman-Nya, Allah meni-mani sekaligus menjadi daya hidup bagi penziarahan manusia

untuk sampai pada tujuan terakhirnya. Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang mengejutkan bila latar belakang sejarah menjadi sangat penting sehingga tidak boleh dilewatkan oleh para pem-baca Kitab Suci.

Salah satu pencetus ilmu tafsir Alkitab adalah Origenes (185–225 M). Ia merumuskan sebuah teori tafsir sederhana dalam karyanya "*Peri Arkhon*". Origenes memperkenalkan metode Allegoris. Ia membandingkan teks-teks Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama karena Perjanjian Baru harus dilihat sebagai pemenuhan dari nubuatan Perjanjian Lama. Yesus dari Nazaret dilihat sebagai Musa baru, dan Gereja dilihat sebagai bangsa Israel baru, umat Allah yang baru. Meski metode yang ditawarkannya tidak bisa dikatakan sebagai metode yang lengkap, sudah ada tanda-tanda dimulainya sebuah usaha menafsirkan Alkitab. Kelak pendekatan Allegoris ini banyak dikembangkan di Mazhab Alexandria (Mesir) yang cukup berbeda dengan Mazhab Antiokhia yang menafsirkan Alkitab dengan pendekatan harfiah (fokus pada apa yang dikatakan oleh teks).

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum reformis, yang di-cetus oleh Martin Luther, berusaha membebaskan teks Alkitab dari penafsiran yang hanya dikuasai oleh otoritas Gereja, yang dinilainya makin jauh dengan maksud asli dari teks suci tersebut. Apa yang diperjuangkan oleh para kaum reformis ini terus dikem-bangkan pada abad ke-17 sampai abad ke-20, dan melahirkan apa yang disebut sebagai "hermeneutika modern". Ciri khas pendekatan ini adalah berfokus pada teks Kitab Suci dan secara konsisten menerapkan metode "historis kritis". Metode historis kritis ini sebenarnya salah satu cabang dari ilmu sejarah. Metode ini mencoba memahami latar belakang sejarah terbentuknya karya sastra/karya seni (lukisan, patung, teks kuno). Orang-orang dan sejarah di balik terciptanya karya sastra tersebut dianggap penting untuk memahami makna dari karya itu sendiri. Latar belakang orang-orang tersebut (budaya, bahasa, sejarah,

pendidikan, status, identitas) memberi informasi tak ternilai dan sangat memengaruhi karya sastra yang dihasilkannya dan perlu diketahui juga oleh orang-orang yang mencoba untuk mempelajari karya-karya mereka.

Pada hermeneutika modern, metode yang sama diterapkan untuk membaca dan menafsirkan teks Kitab Suci. Pengarang sebuah kitab, latar belakang si penulis, konteks zaman si penulis, termasuk ketika teks tersebut dalam tahap penulisan, perbaikan, pengumpulan, sampai tersusun rapi seperti teks Kitab Suci yang kita miliki sekarang. Ilmu Hermeneutika Modern menyadari kenyataan yang tidak bisa dimungkiri bahwa sejarah di balik terbentuknya teks-teks suci menjadi sangat penting; juga memperhatikan bahwa dalam proses terbentuknya pun, teks-teks itu diteruskan dari satu generasi ke generasi lain, melalui tradisi lisan dan tradisi tertulis (di atas batu, tanah liat, lempengan logam, papirus, kulit hewan).

Dengan teknologi seadanya (belum ada komputer, mesik ketik, mesin cetak, *tip-ex*, penghapus), teks asli sekalipun tidak terlepas dari kesalahan manusiawi bahkan rusak (karena salah tulis, alam, terbakar, peperangan, lapuk, pecah). Generasi yang selanjutnya berusaha menjaga keutuhan teks sekaligus berusaha memperbaiki teks-teks yang rusak. Untuk memperbaiki teks-teks rusak, generasi berikut memerlukan teks yang lebih tua (yang juga tidak kalah kerusakannya), yang memberikan keterangan untuk memperbaiki tentang teks yang rusak. Kalau yang rusak hanya satu huruf, mungkin bisa ditebak dengan lebih mudah, apalagi kalau konteksnya jelas. Akan tetapi yang sering kali terjadi, yang rusak itu bisa satu kata, satu kalimat, satu paragraf, bahkan satu halaman/gulungan.

Problem dan kesulitan di atas makin lama (pada zaman modern) makin rumit. Karena teks-teks kuno/teks-teks asli makin sulit ditemukan, sudah musnah, hancur lebur oleh usia, tercuri, hilang jejaknya begitu saja dalam perut bumi. Contohnya, pada

abad kedua puluh ini, teks paling kuno yang dimiliki oleh para ahli hanyalah teks-teks Qumran (akan dibahas lebih lanjut kemudian). Teks-teks Qumran adalah teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama milik komunitas Qumran di tepi Laut Mati dari abad ke-1 sampai abad ke-10 M. Mereka menyalin dan memperbanyak teks-teks Kitab Suci untuk kepentingan anggota komunitas. Ketika bahaya mengancam komunitas mereka, mereka menyimpan salinan-salinan Kitab Suci dalam ratusan guci dan disembunyikan di sebuah gua di pinggir Laut Mati. Pada tahun 1940-an, guci-guci itu ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang gembala yang kehilangan kambing dombanya. Guci-guci yang sangat berharga itu dijualnya di pasar jual beli barang bekas.

Para ahli dari hermeneutika modern makin mempertajam kepekaan mereka terhadap sifat historis Kitab Suci. Ciri hermeneutika modern adalah: fokus pada teks, menekankan objektivitas, tidak terpengaruh oleh apa pun (misalnya dogma atau paham yang sudah menempel di kepala si peneliti). Mereka memperjuangkan arti asli dari teks yang terbebas dari prasangka, penganandaian, atau penafsiran subjektif yang sebenarnya tidak dikatakan dalam teks Kitab Suci.

## 5. KITAB SUCI DAN TAFSIRANNYA

Pada pertengahan abad ke-20, terjadi krisis hebat dalam bidang penafsiran Kitab Suci justru karena hermeneutika modern terlalu terlena menerpakan historis kritis. Akibatnya, Kitab Suci hanya ditafsirkan sebagai dokumen sejarah, seperti suatu buku peninggalan/warisan nenek moyang. Seolah pesan yang tertuang dalam Kitab Suci tidak lagi ada manfaatnya bagi orang-orang zaman sekarang. Kitab Suci kehilangan kekuatannya bagi manusia zaman sekarang karena ada anggapan dalam metode historis kritis: "apa yang benar bagi orang zaman dahulu, menjadi relatif bagi orang zaman sekarang". Akibatnya fatal: Kitab Suci tidak lagi

berperan dalam kehidupan umat sebagai sumber inspirasi hidup manusia saat ini.

Berbagai macam reaksi dan aksi muncul dari beberapa ahli untuk menanggapi keprihatinan di atas. Salah satu yang menonjol bisa kita sebut di sini adalah Rudolf Bultmann. Bultmann memperkenalkan pemikiran tentang "penafsiran eksistensial". Ia tetap mempertahankan metode historis kritis. Artinya, sisi historis Kitab Suci tetap harus dipertahankan. Namun, Bultmann juga menggabungkannya dengan sisi-sisi subjektif dalam menafsirkan Kitab Suci, misalnya peran pembaca sekarang, juga mendapat perhatian khusus. Bultmann beranggapan bahwa "isi/konten historis" yang terdapat dalam Kitab Suci hampir tidak ada sangkut pautnya dengan iman Kristen sekarang. Maksudnya, apa pun hal-hal baru atau koreksi dalam teks Kitab Suci, yang ditemukan dalam pendekatan Historis Kristis tidak akan memengaruhi inti iman Kristiani.

Historis kritis berusaha membantu kita dalam menafsirkan teks-teks yang masih dianggap sulit sampai saat ini. Ketegasan ini tentunya mengikis ketakutan orang zaman sekarang, yang mungkin bertanya: "Oh ternyata Kitab Suci kita bisa salah, ya?" Perlu diingat, secara esensi iman, Kitab Suci memiliki kebenaran mutlak. Karena kesalahan terletak pada bagaimana keterbatasan manusia dalam meneruskan/menyampaikan pesan itu secara tertulis. Ini yang masih terus diperjuangkan oleh para ekseget sampai sekarang.

Penafsiran eksistensial berfokus pada perkembangan diri manusia di dunia dalam mencapai kepenuhannya. Dalam hal ini, pesan Kitab Suci tidak terkurung dalam ruang dan waktu tertentu, tetapi mampu menembus ruang dan waktu sehingga pesannya akan terus menginspirasi manusia kapan pun dan di mana pun. Jadi, penafsiran ini tidak melulu fokus pada apa yang dikatakan Allah dalam konteks sejarahnya yang serba terbatas, tetapi lebih

dari itu, pada bagaimana Firman Allah dapat itu menyentuh realitas kita zaman sekarang.

Firman Allah membawa manusia ke dalam kepenuhan dirinya. Akan tetapi untuk mencapai hal itu, manusia memerlukan keputusan positif tentang Firman Allah yang tertuang dalam Kitab Suci. Keputusan positif itu kita sebut dengan sebutan iman. Iman bukan pengetahuan, teori akan aneka peristiwa pada masa lalu, melainkan sebuah penyerahan mutlak hidup manusia atas sapaan Allah dalam hidup manusia, sebagaimana yang terkandung dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, orang yang belajar Kitab Suci secara penuh pertama-tama haruslah memiliki iman. Kitab Suci perlu dibaca dalam kacamata iman sebab kalau tidak, Kitab Suci hanyalah sebuah buku kuno yang sangat terbatas.

Ahli sejarah dan para pembaca Kitab Suci harus makin peka menggali data-data historis, entah yang didapat dari teks-teks suci entah yang berasal dari luar Alkitab. Setiap teks suci memiliki tiga dimensi sekaligus: masa lampau, masa sekarang, dan masa yang datang. Kesadaran akan sejarah dalam ilmu tafsir menyadarkan pembaca bahwa sebelum teks Alkitab sampai di tangan para pembacanya, teks-teks itu sudah melewati aneka macam proses yang sangat panjang. Sebelum teks suci sampai di tangan para pembaca, teks itu awalnya berada dalam bentuk lisan/oral, proses penulisan, proses penyalinan, redaksi, *editing*, pencetakan, dan lain-lain. Para penafsir Kitab Suci harus menyadari betul tugas dan tanggung jawab mereka dalam melacak kembali sejarah bagaimana sebuah teks mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>214</sup>

Proses panjang itu harus dipahami karena sangat membantu para pembaca Kitab Suci tentang bagaimana teks suci itu harus dibaca. Ketika teks-teks Kitab Suci dipisahkan dari unsur sejarahnya, mudah sekali teks-teks itu dibaca dan ditafsirkan secara serampangan. A.C. Thiselton dan Hans Georg Gamader mengatakan bahwa setiap penafsir teks-teks kuno, termasuk teks

Alkitab, perlu sekali memahami dimensi sejarah dalam teks yang difafsirkannya.<sup>215</sup>

## 6. SEJARAH YANG MENUNTUN PADA PENGALAMAN NYATA

Sejarah hanya akan menjadi barang usang kalau hanya dilihat sebagai masa lalu belaka. Padahal tidak ada kabar baru dari masa lalu, dan tidak ada yang pasti dari masa yang akan datang. Ilmu sejarah harus menjadi titik pijak yang kokoh untuk pembelajaran bagi manusia modern untuk menemukan pemaknaan pengalaman imannya secara nyata. Tugas seorang sejarawan adalah bagaimana mempersempit lebarnya jarak yang tercipta antara masa lalu dan masa kini. Tidak mungkin masa lalu maju ke zaman sekarang, tetapi dengan ilmu sejarah, manusia pada zaman sekarang bisa "berinteraksi" dengan masa lalu melalui aneka informasi dari ilmu sejarah.

Ketika orang Israel terpuruk di Babilonia pada masa pembuangan, mereka juga menggunakan Taurat sebagai pijakan untuk bangkit. Pilihan mereka terhadap Taurat tentunya merupakan sebuah pilihan yang sangat solid. Orang di pembuangan mencari pijakan yang kuat, yang sudah mereka miliki sejak zaman nenek moyang mereka, yang menjadi kekhasan mereka sebagai bangsa pilihan. Dalam keterpurukan yang sangat hebat, mereka masih mampu melihat kekuatan Taurat yang sudah berurat akar dalam sejarah mereka. Mereka bermaksud kembali kepada ajaran Taurat, dengan menata kembali kehidupan mereka yang berantakan dengan semangat ketaatan pada Taurat. Semangat kaum deuteronomis di pembuangan inilah yang banyak mewarnai penulisan kembali pengalaman mereka dengan Allah. Apa yang terjadi pada masa lalu antara mereka dan Allah, difafsirkan dan dimaknai kembali dalam konteks nyata di pembuangan. Di sini terlihat bagaimana pemaknaan terhadap sejarah pada masa lalu ternyata sangatlah penting untuk pemaknaan sejarah yang tengah

berlangsung. Kesejarahan teks Alkitab tetap dihargai dan harus dimengerti sesuai dengan konteksnya. Namun di sisi lain, pengalaman masa lalu dalam Alkitab, tetap memiliki daya transformasi pada masa apa pun saat pengalaman itu dibaca oleh generasi berikutnya.<sup>216</sup>

Belajar dari apa yang dilakukan oleh bangsa Israel di pembuangan, cara yang sama pun dapat dilakukan untuk pemaknaan kehidupan manusia pada zaman ini. Liku-liku dunia yang menjadi liku-liku Gereja juga menjadi lebih bermakna bila dituntun oleh Sang Sabda yang hadir dalam sejarah, entah pada masa lalu, masa sekarang, dan pasti juga akan selalu hadir pada masa yang akan datang. Sejarah akan selalu menjadi kemudi bagi penziarahan manusia di dunia ini. Orang yang tidak memaknai sejarah, akan terseret dalam arus zaman yang tidak mempunyai pedoman arah sekaligus kehilangan tujuan akhir hidup manusia, yaitu keberatuannya dengan Allah.

<sup>207</sup> Anthony C. Thiselton, "The Future of Biblical Interpretation and Responsible Plurality in Hermeneutics," in *The Future of Biblical Interpretation. Responsible Plurality in Biblical Hermeneutics* (Illinois: Intervarsity Press, 1989), hlm. 11–16.

<sup>208</sup> James, D. Dunn, "Biblical Hermeneutics and Historical Responsibility," in *The Future of Biblical Interpretation. Responsible Plurality in Biblical Hermeneutics* (Illinois: Intervarsity Press, 1989), hlm. 86–87.

<sup>209</sup> Rudolf Bultmann, "Is Exegesis without Presuppositions Possible," *Existence and Faith* (London: Collins, 1964), hlm. 344.

<sup>210</sup> Dunn, "Biblical Hermeneutics and Historical Responsibility," hlm. 89.

<sup>211</sup> Stephen Westerholm, Martin Westerholm, *Reading Sacred Scripture, Voice from the History of Biblical Interpretation* (Michigan: Grand Rapids, 2016), hlm. 3–4.

<sup>212</sup> Harry Y. Gamble. *Books and Readers in the Early Church: A History of Early Christian Text* (New Haven: Yale University Press, 1995), hlm. 97.

<sup>213</sup> Westerholm, *Reading*, hlm. 7–22.

<sup>214</sup> Dunn, *Biblical Hermeneutics and Historical Responsibility*, hlm. 85–86.

<sup>215</sup> H.G. Gadamer, *Truth and Method* (New York: Crossroad, 1989), hlm. 282; A.C. Thiselton, *The Two Horizons* (UK: Paternoster, 1980), hlm. 306–308.

<sup>216</sup> Henri de Lubac, *Mediaeval Exegesis, vol 1: The Four Senses of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), hlm. 230.